

Jurnal Manassa



Dick van der Meij

Sastra Sasak Selayang Pandang

Dwi Woro Retno Mastuti

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan
Provinsi Maluku Utara

Oman Fathurahman

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

Idham

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara

Abstrak: *Tulisan ini merupakan penelusuran lanjutan naskah klasik di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Pada tahun sebelumnya (2009) telah diinventarisir dan digitalkan sebanyak 48 naskah klasik di Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara. Pada tahun 2010, telah ditemukan, diinventarisir dan digitalkan kembali sebanyak 125 di Kota Tidore Kepulauan. Naskah-naskah klasik tersebut pada umumnya ditulis pada abad 17-19. Adapun naskah yang ditulis pada abad ke 20 merupakan salin ulang dari naskah klasik yang ada. Naskah-naskah tersebut pada umumnya ditemukan pada masyarakat dan milik warga. Karena naskah klasik yang ada sudah berumur, maka naskah tersebut pada umumnya sudah tidak utuh, bahkan banyak yang hanya berupa lembaran-lembaran yang sudah tidak diketahui susunannya. Selain karena usia, penyebab lapuknya naskah tersebut karena pemeliharaan yang tidak memenuhi standar. Adapun alas tulis yang digunakan berupa kertas Dluwang, Eropa (mempunyai watermark dan countermark), China, dan kertas bergaris dengan tinta lokal (mansi) dan tinta inport. Sedangkan dari segi isi, naskah-naskah tersebut pada umumnya berisi tentang ajaran Tarikat. Selain Tarikat, juga berisi masalah fiqhi, nahwu sharaf, tajwid, khutbah, surat Sultan, sejarah, jimat, dan lain-lain.*

Kata Kunci: naskah klasik, naskah Tidore

Pendahuluan

Naskah-naskah keagamaan di Indonesia, terutama naskah keagamaan Islam tampak lebih menonjol, terutama karena terkait dengan proses islamisasi di Indonesia yang banyak melibatkan para ulama produktif di zamannya. Data-data yang

dijumpai umumnya memberi penjelasan bahwa naskah-naskah keagamaan tersebut ditulis oleh para ulama terutama dalam konteks transmisi keilmuan Islam, baik transmisi yang terjadi antara ulama Melayu-Nusantara ---di mana Indonesia termasuk di dalamnya---, dengan para ulama Timur Tengah, maupun antara ulama Indonesia itu dengan murid-muridnya di berbagai wilayah.

Transmisi keilmuan yang terjadi di wilayah Indonesia tersebut pada gilirannya membentuk dua pola kelompok bahasa naskah, yaitu naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa Arab dan naskah-naskah yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah. Dalam perkembangannya, jumlah naskah tersebut kemudian semakin berkembang dengan adanya tradisi penyalinan naskah dari waktu ke waktu, baik yang dilakukan oleh murid-murid untuk kepentingan belajar, maupun yang dilakukan oleh “tukang-tukang salin” untuk kepentingan komersil.

Naskah-naskah kuno yang masih ada pada masyarakat adalah “sisa-sisa” peninggalan dari sekian naskah yang pernah ada. Menurut informasi dari pemilik naskah, naskah yang pernah ada jauh lebih banyak, hanya karena dimakan oleh usia, musibah berupa kebakaran¹, dan bahkan ada upaya dari penjajah untuk mengambil bahkan menghancurkan semua naskah tulis yang pernah ada, sebagai upaya penghilangan identitas².

Pernyataan pemilik naskah tersebut di atas, sama dengan pernyataan salah seorang sastrawan Cekoslowakia sebagaimana yang dikutip oleh Hyphatia Cneajna,³ ‘langkah pertama untuk memusnahkan sebuah bangsa cukup dengan menghapuskan memorinya. Hancurkan buku-bukunya, kebudayaannya dan sejarahnya. Maka tak lama setelah itu, bangsa tersebut akan mulai melupakan apa yang terjadi sekarang dan pada masa lampau. Dunia sekelilingnya bahkan akan lupa lebih cepat’.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka penelitian-penelitian terhadap naskah-naskah kuno keagamaan telah mendapatkan perhatian, terutama pada akhir-akhir ini. Pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya dirasakan lebih tepat, lebih mudah, dan lebih bermanfaat dengan menggunakan kemajuan teknologi berupa digitalisasi. Sehubungan dengan itu, Puslitang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mulai tahun 2008 telah melakukan inventarisasi dan pemetaan (klasifikasi) dan melengkapi dengan digitalisasi naskah-naskah kuno keagamaan. Demikian pula

Balai Litbang Agama Makassar merasa ikut bertanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya keagamaan tersebut. Karena itu pada tahun 2009 bersama-sama dengan Puslitbang Lektur Keagamaan menjadikan salah satu program utama penelitiannya adalah inventarisasi, pemetaan, dan digitalisasi naskah kuno keagamaan di Kawasan Timur Indonesia.

Pada tahun 2009, di Maluku Utara telah dilaksanakan inventarisasi, pemetaan dan digitalisasi naskah kuno sebanyak 47 naskah, yakni di Museum Ternate (5 buah naskah, 3 diantaranya adalah Al Qur'an), Museum Tidore (3 buah, 1 diantaranya Al Qur'an), Muhammad Amin Farouq (4 buah), Muhyiddin Hasan (28 buah), dan Mahmud Do Djafar (7 buah).⁴

Berdasarkan informasi dan asumsi peneliti, maka tahun 2010 diadakan inventarisasi dan digitalisasi naskah keagamaan tahap kedua, yang lebih menfokuskan pada Kota Tidore Kepulauan. Berdasarkan asumsi dasar bahwa masih banyak naskah-naskah kuno keagamaan yang masih tersimpan di kalangan masyarakat Kota Tidore Kepulauan. Maka permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana keadaan naskah kuno keagamaan tersebut pada masyarakat Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara? Permasalahan pokok tersebut dapat dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Naskah-naskah kuno keagamaan apa saja yang masih dapat ditemukan di kalangan masyarakat Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara?
2. Bagaimanakah aspek kodikologi naskah yang ditemukan di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara?
3. Bagaimana naskah tersebut dijadikan sebagai media transformasi keilmuan bagi masyarakat?

Bertitik tolak dari masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan di atas.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku dengan sasaran penelitian naskah kuno. Penelusuran naskah dilakukan pada museum, perpustakaan, pesantren, dan masyarakat.

Pada dasarnya ada dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data tentang setting atau lokasi penelitian, meliputi kesejarahan, pemerintahan, kependudukan, budaya, dan keagamaan masyarakat.

- b. Data tentang pernaskahan, meliputi gambaran umum pernaskahan dan deskripsi singkat naskah yang diteliti.

Tenik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a. Wawancara dengan para informan dalam rangka mendapatkan informasi pernaskahan, menelusuri keberadaan naskah, dan memperoleh data berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat di lingkungan naskah.
- b. Studi pustaka terhadap buku-buku yang relevan.
- c. Observasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat dan terhadap lingkungan pernaskahan.
- d. Pemotretan dengan menggunakan kamera digital.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Sebagaimana lazimnya pada penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak saat pengumpulan data lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan verifikasi, klasifikasi dan kategorisasi data. Data berupa naskah dilakukan analisis filologi terbatas, baik secara kodikologi maupun tekstologi. Naskah-naskah dianalisis sebagai naskah tunggal, tanpa mengadakan perbandingan dengan naskahlainnya.

Berkaitan dengan analisis naskah, terdapat 30 kategori jenis data yang disediakan untuk setiap naskah, yaitu: 1. publikasi naskah, 2. kode dan nomor naskah, 3. judul naskah, 4. pengarang, 5. penyalin, 6. tahun penyalinan, 7. tempat penyimpanan naskah, 8. asal naskah, 9. pemilik, 10. jenis alat naskah, 11. kondisi fisik naskah, 12. penjilidan, 13. ada tidaknya cap kertas (*watermark dan countermark*), 14. ada atau tidaknya garis tebal, 15. jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, 16. jumlah garis tipis dalam satu centimeter, 17. ada atau tidaknya garis panduan yang ditekan (*Nine hue*) atau penggarisan dengan tinta dan pencil. 18. jumlah kuras dan lembar kertas, 19. jumlah halaman, 20. jumlah baris dalam setiap halaman, 21. panjang dan lebar halaman naskah dalam centimeter, 22. panjang dan lebar teks dalam centimeter, 23. ada atau tidaknya penomoran halaman, 24. ada atau tidak adanya alihan (*catchword*), 25. ada atau tidak adanya iluminasi, 26. huruf dan bahasa yang digunakan, 27. jenis khat (tulisan yang digunakan, 28. warna tinta pada tulisan, 29. ringkasan isi dalam setiap teks, 30. catatan-catatan lain yang dianggap perlu.

Tidore dalam Imperium sejarah

Karena fokus penelitian ini berpusat di kota kepulauan Tidore Provinsi Maluku Utara, maka secara singkat dikemukakan kondisi geografis wilayah Kota Kepulauan Tidore yang terletak pada batas astronomis $0^{\circ} - 20^{\circ}$ lintang utara hingga $0^{\circ} - 50^{\circ}$ lintang selatan dan pada posisi $127^{\circ} - 127^{\circ}45'$ bujur timur. Kota Kepulauan Tidore memiliki daratan dengan luas 1.550,37 km². Seluruh kawasan di daerah ini dikelilingi oleh laut dan mempunyai batas-batas sebagai berikut:⁵ Sebelah Utara dengan Halmahera Barat, sebelah Selatan dengan Halmahera Selatan, sebelah Timur dengan Halmahera Timur dan Halmahera Tengah, dan sebelah Barat dengan Kota Ternate.

Kota kepulauan Tidore mempunyai ciri daerah kepulauan dimana wilayahnya terdiri dari sepuluh buah pulau antara lain Failonga (1,10 km²), Mare (19,00 km²), Maitara (14,00 km²), Woda (0,30 km²), Raja (1,50 km²), Joji (2,80 km²), Guratu (1,80 km²), Tamong (1,00 km²), Tawang (1,70 km²), Sibub (1,30 km²).

Sementara itu, jumlah penduduk berdasarkan agama di Kota Kepulauan Tidore adalah sebagai berikut:

Tabel: Umat beragama di Kota Tidore Kepulauan

| No. | Nama Kecamatan | Agama | | | | | Jumlah |
|-----|----------------|--------|---------|---------|-------|--------|---------|
| | | Islam | Kristen | Katolik | Hindu | Buddha | |
| 1 | Tidore | 28.254 | 8 | 8 | - | - | 28.270 |
| 2 | Tidore Selatan | 13.649 | - | - | - | - | 13.649 |
| 3 | Tidore Utara | 15.325 | - | - | - | - | 15.325 |
| 4 | Tidore Timur | 7.386 | - | - | - | - | 7.386 |
| 5 | Oba | 10.403 | 2.193 | 43 | - | - | 12.639 |
| 6 | Oba Utara | 8.469 | 2.407 | - | 3 | - | 10.879 |
| 7 | Oba Tengah | 5.360 | 1.426 | 135 | - | - | 7.191 |
| 8 | Oba Selatan | 5.283 | 647 | - | - | - | 5.930 |
| | Jumlah | 94.374 | 6.681 | 186 | 3 | - | 101.260 |

Sumber: Kementerian Agama Kota Tidore Kepulauan 2009

Kota Tidore Kepulauan, pada zaman dahulu mempunyai sejarah yang cukup diperhitungkan. Kerajaan Tidore atau kesultanan Tidore masuk dalam empat kerajaan (Moloku Kie Raha) melalui pertemuan Moti, bersama kerajaan yang lain: Kerajaan Jailolo, Kerajaan Ternate, dan Kerajaan Bacan.

Valentijn-Keyzer, mencatat bahwa Kerajaan Tidore pada mulanya terletak di pegunungan Batu Cina, sebelah selatan Dodingan. Tetapi, tidak dapat dipastikan sejak kapan pusat kerajaan itu dipindahkan ke Pulau Tidore (Kota Soasio), seperti sekarang dan siapa raja pertamanya. Menurut De Clerq mengemukakan delapan nama sebagai Raja Tidore yang berkuasa, tanpa menyebut tahun kekuasaannya. Kedelapan nama yang berkuasa masa-masa awal Kerajaan Tidore itu, berturut-turut: (1) Sah Jati, (2) Busamuangi, (3) Sabu, (4) Balibunga, (5) Duku Madoya, (6) Kie Matiti, (7) Sele, dan (8) Matangena. Setelah raja-raja tersebut, tercatat dua Raja Tidore yang berkuasa, masing-masing; Nuruddin (1343) dan Hasan Syah (1373). Kedua kolano ini belum menggunakan gelar sultan, meskipun dipastikan bahwa ketika itu Islam telah masuk ke wilayah Kerajaan Tidore. Gelar sultan baru digunakan pada tahun 1495 ketika Caliatu menjadi Raja di Tidore. Antara Kolano Hasan Syah dengan Sultan Caliatu terdapat mata rantai penguasa yang putus, namun hal ini tidak ditemukan catatan sejarah tentang siapa yang berkuasa di Tidore pada masa itu.⁶

Kerajaan Tidore merupakan salah satu Kerajaan besar di jazirah Maluku Utara yang mengembangkan kekuasaannya terutama ke wilayah selatan pulau Halmahera dan kawasan Papua bagian barat. Sejak 600 tahun yang lalu Kerajaan ini telah mempunyai hubungan kekuasaan hingga sampai ke Irian Barat (Pesisir Tanah Papua) sebagai wilayah taklukannya. Waktu itu, yang memegang kendali kekuasaan pemerintahan di Kerajaan Tidore, ialah **Sultan Mansyur**, Sultan Tidore yang ke 12.

Menurut (Almarhum) **Sultan Zainal Abidin "Alting" Syah**, Sultan Tidore yang ke 36, yang dinobatkan di Tidore pada tanggal 27 Perbruari 1947, yang bertepatan dengan tanggal 26 Rabiulawal 1366.H, bahwa Kerajaan Tidore terdiri dari 2 bagian, yaitu:⁷

1. **Nyili Gam**

- a. Yade Soa-Sio se Sangadji se Gimelaha
- b. Nyili Gamtumdi
- c. Nyili Gamtufkange
- d. Nyili Lofu-Lofu

2. *Nyili Papua* (Nyili Gulu-Gulu).
 - a. Kolano Ngaruha (Raja Ampat)
 - b. Papua Gam Sio
 - c. Mavor Soa Raha

Dalam catatan tersebut dengan sendirinya bukanlah "*Irian Barat*" yang disebutkan, melainkan "*Papua*". Selain dari Papua, juga pulau-pulau di sekitarnya seperti pulau Gebe, pulau Patani, Kepulauan Kei, Kepulauan Tanimbar, Sorong, Gorong, Maba, Weda, juga termasuk dibawah naungan Kerajaan Tidore.

Gambaran Umum Naskah di Maluku Utara

Naskah kuno yang ada di Provinsi Maluku Utara cukup banyak tersebar di kalangan masyarakat yang jumlahnya tidak diketahui. Sebagian naskah itu telah diinventarisir oleh beberapa lembaga yang memiliki kepedulian terhadap naskah kuno. Di kepulauan Maluku dan Maluku Utara Inventarisasi dilakukan oleh Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan telah ditebitkan dalam sebuah buku "Katalog Koleksi Naskah Maluku" (kala itu propinsi Maluku Utara belum memekarkan diri) pada tahun 1981.⁸ Katalog ini memuat informasi tentang beberapa naskah yang dikelompokkan dalam 7 macam naskah, yaitu: 1) geografi, 2) sejarah dan cerita rakyat, 3) penjanjian dan kontrak, 4) laporan catatan surat, 5) pemberitahuan dan pengangkatan, 6) bahasa dan sastra, dan 7) peta.⁹

Inventarisasi naskah kuno dilakukan oleh Proyek Penelitian Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama pada tahun 1995. Inventarisasi dalam bentuk penelitian difokuskan pada naskah kuno yang bernafaskan Islam di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Penelitian tersebut telah diterbitkan dalam bentuk Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia pada tahun 1998/1999. Buku tersebut telah menginventarisir sebanyak 34 buah naskah.¹⁰ Naskah-naskah kuno yang bernafaskan Islam yang terinventarisir dalam katalog tersebut, antara lain: Alquran, Berzanji, Fiqih, Kumpulan Ayat-Ayat Alquran, Kumpulan Hadis, Khotbah Jumat, Khotbah Hari Raya Idul Fitri, Khotbah Hari Raya Idul Adha, Mujarrabat, Matriks Penanggalan Islam, Penuntun Hari Baik, Tafsir Ayat-Ayat Alquran, Tauhid, dan Tahlilan.

Pengaruh datangnya agama Islam terhadap kerajaan-kerajaan di Maluku Utara mendorong penggunaan tulisan Jawi (Arab) dan bahasa

Melayu serta Arab Tidore dalam menyampaikan berbagai perasaan dan buah pikiran dalam berbagai aspek kehidupan, masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, perekonomian, pemerintahan, dan lain-lain. Oleh karena itu, hampir semua naskah naskah kuno yang diperoleh di Maluku Utara menggunakan tulisan Arab.

Sebagian besar naskah kuno di Maluku menjadi milik pribadi warga masyarakat dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, dan pada umumnya pemilik naskah tersebut adalah marga yang memiliki kedudukan sebagai pejabat pemerintahan dan tokoh agama seperti para imam-imam di Kepulauan Tidore, keturunan qadhi dan sultan. Perpindahan naskah turun-temurun sangat terasa kesakralannya, ini terlihat dari terbatasnya hak melihat, membaca dan mempelajari naskah konu tersebut sehingga hanya boleh dilihat bagi mereka yang bersyarat.

Pada penelitian tahun 2010 diperoleh total 125 naskah yang tersebar hanya di Kota Kepulauan Tidore tepatnya di Soa sio, Halmahera dan Toloa, dengan 8 orang pemilik naskah dengan jumlah masing-masing:

| | |
|--------------------------------|--------------|
| 1. Abdul Karim Muhammad Tahir | : 40 Naskah |
| 2. Muhiddin Hasan | : 9 Naskah |
| 3. Arsyad Do. Muhamammad Asyik | : 50 Naskah |
| 4. Mahmud Do Djafar | : 4 Naskah |
| 5. Salmawati Djafar | : 2 Naskah |
| 6. Habibuddin Fabanyo | : 5 Naskah |
| 7. Muhammad Nur Faruq | : 7 Naskah |
| 8. Muhammad Yasin | : 8 Naskah |
| Total | : 125 Naskah |

Walaupun pemilik naskah selalu menyimpan naskah, namun sudah banyak naskah yang tidak didapati lagi. Hal itu disebabkan karena: 1) Naskah tersebut telah hancur kertasnya akibat usianya yang tua dan tidak terpelihara dengan baik. Hancurnya kertas juga disebabkan oleh karena tinta yang dipakai mengandung zat besi. 2) Naskah hilang ditinggalkan pemiliknya atau terbakar bersama tempat tinggal pemiliknya. 3) Naskah ditaman di tanah sebagai bentuk pengamanan terhadap ilmu-ilmu azimat yang terdapat di dalamnya menurut kepercayaan ahli warisnya agar tidak jatuh pada orang yang salah.

Selain itu pemeliharaan naskah tetap dilakukan meski dalam versi pemeliharaan yang sangat sederhana sekaligus sebagai simbol sakralisasi

naskah dengan menyimpannya ke dalam kotak khusus yang dibungkus kain berwarna putih sebagai simbol kesucian dan disimpan di ruang puji (ruang semedi sultan, para imam dan keturunan qadhi dan masyarakat tertentu di kepulauan Tidore).

Aspek Kodikologi Naskah Tidore

Dari 125 naskah yang didigitalisasi di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara tahun ini, hanya sebahagian yang dikaji berdasarkan aspek kodikologinya, antara lain:

| | | | |
|-------------|-------------------------|----------|--------------|
| AKMT/TDR 04 | DALAAILUL KHAIRAT | | |
| Tasawuf | bhs. Arab dan aks. Arab | prosa | |
| | Melayu | | |
| 214 hlm | 11 baris/hlm | 20x16 cm | kertas Eropa |

Judul tersebut adalah judul yang terdapat pada bagian tubuh tulisan, tidak diketemukan judul pada sampul naskah. Naskah ini ditulis oleh Muh. Ali Bin Hatib Hasanuddin. Naskah ini berjumlah 214 halaman dengan 7 halaman kosong. Jumlah baris setiap halaman adalah 11 baris. Ukuran kertas adalah 20x16 cm dengan dengan 7 kuras. Kuras tersebut dijahit dengan benang.

Naskah yang ditulis diatas kertas Eropa ini menggunakan tinta lokal (mansi) warna hitam, dari kolopon diketahui bahwa naskah ini ditulis pada Tahun 1271 H atau menurut Kamus Churchill kertas ini diproduksi pada tahun 1797 M dengan watermark Pro Patria vanderley 97. Naskah ini adalah naskah turun termurun dari keluarga Muhammad Thahir, orang Tua Abdul Karim. Bahasa yang digunakan adalah Arab dan Melayu. Keadaan kertas sudak kekuning-kuningan dan bagian pinggirnya sudah sangat kusut, namun naskah ini masih utuh. Naskah ini berisi shalawat-shalawat dan dzikir yang digunakan oleh ahli tarikat.

Halaman awal:

Bismillāhi al-rahmāni al-rahīm. Allāhumma ṣalli ‘alā muḥammadin wa ‘alā ‘āli muḥammadin bi-‘adadi anfāsi al-makhlūqāti. Allāhumma ṣalli ‘alā muḥammadin wa ‘alā ‘āli muḥammadin bi-‘adadi ash‘ari al-mawjūdāti. Allāhumma ṣalli ‘alā muḥammadin wa ‘alā ‘āli muḥammadin bi-‘adadi ḥurūfi al-lawḥ wa al-da‘awāti. Allāhumma ṣalli ‘alā muḥammadin wa ‘alā ‘āli muḥammadin bi-‘adadi sawakini al-arḍi wa al-samawāti. Allāhumma ṣalli ‘alā muḥammadin wa ‘alā ‘āli muḥammadin bi-‘adadi khalqika fi al-bidāyati wa al-nihāyati. Jazallāhu muḥammadan wa raḍiyallāhu. Wa ṣallallāhu ‘alā

khayri khalqihī muḥammadin wa ‘alā ālibī wa ṣaḥbībī ajma’īn wa al-ḥamdu lillāhī rabbi al-‘ālamīn.

Halaman akhir:

Hādhihī ‘ashru ṣalawāt man katabahā wa waḍ‘ahā fi baytibī lam tuḥraq. Bismillāhī al-raḥmānī al-raḥīm. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī bihā waqā’a ḥillahu ‘alā al-ardī qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī zahara bawluhu ‘alā al-ardī qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī lam yaqā’ alaīhī al-zubābu qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī lam yaḥtalīm qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī lam yatasāwab qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī lam tahūbu minhu zābbatun qaṭṭun. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī wulida makhtūnan. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī tanāmu ‘aynāhu wa lā tanāmu qalbāhu. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī yanḥuru bayna warā’ihī kamā yanḥuru min amāmihī. Allāhumma ṣalli ‘alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā āli sayyidinā muḥammadin al-ladhī idha jalasa bayna qaumin kāna katīfabu ‘alā minhum. Birahmatika yā arḥama al-raḥīmīn wa al-ḥamdu lillāhī rabbi al-‘ālamīn.

Pemilik Naskah: Abdul Karim Muh. Thahir, oleh peneliti memberikan kode AKMT/TDR 04, artinya Naskah Koleksi Abdul Karim Muh. Thahir beralamat di Soasio, Saojawa No. 22 Kota Tidore Kepulauan dengan nomor naskah adalah 04.

NKMH/TDR 30 BUNGA RAMPAI KHUTBAH

Khutbah bhs. Arab dan aks. Arab prosa
Melayu

106 hlm 7-9 baris/hlm 16x8 cm kertas Eropa

Naskah yang tak bersampul ini tidak memiliki judul. Judul tersebut diberikan oleh peneliti dengan alasan bahwa naskah ini berisi beberapa macam khutbah, ada khutbah jumat, idul adha, idul fitri, baik khutbah pertama maupun khutbah kedua. Naskah yang terdiri atas enam kuras ini berisi beberapa khutbah pertama dan khutbah Jumat. Naskah yang ditulis oleh Imam Abdullah ini masih utuh, akan tetapi karena tua dimakan usia, naskahnya sudah kusam dan berubah warna. Kertas yang dipakai adalah kertas Eropa (Pro Patria Vanderley 97), yang menurut

Churchill, kertas ini diproduksi pada tahun 1799 M, penulisan naskah ini juga diketahui pada tahun yang terdapat dalam naskah, yakni tahun 1121 H.

Tulisan naskah ini pada umumnya hitam, namun ada kombinasi kata-kata yang ditulis dengan tinta warna merah. Tidak ada halaman kosong, juga tidak ada halaman yang beriluminasi. Yang unik dari naskah ini adalah adanya terjemahan dalam bahasa melayu dengan posisi menggantung (jenggot).

Halaman awal:

Bi mikyāli mikāla wa qābīdu al-arwāhi bi baṭṣhāni 'iznā'ila wa bā'ithu al-amwāti bi nafshāti isrā'īl al-ladhī imtakhana ādama bi 'adāwati isrā'īl wa sabaha qābīlu alā qatli hābil wa ḥarraḍa al-namrādu alā mu'aradati al-khalīl wa nawwara qalbahū bi maṣābihi al-yaqīni wa al-qanādīl. Naḥmaduhū alā ma 'allamnāhu man dakhala al-shar'a wa al-tafāḍīl. Wa na'ūdhubu min al-sharri wa al-tafāṣīl. Ashahadu an lā ilāha illā allāh waḥdahū lā sharīka lahu al-ladhī khaṣṣa musā bi al-tawrāti wa 'isā bi al-injīl. Wa ashahadu anna muḥammadan 'abduhu wa rasūluhu al-ladhī ayyadahu bi tanzīli al-furqāni wa al-tāwīl. Ṣallā allāhu alā muḥammadin wa alā ālihi.

Halaman akhir:

Wa azwājīhi wa dhurriyatīhi wa ahli baytīhi al-tāhirīna min al-adnāsī wa alā al-tābī'īna wa tābī'ī al-tābī'īna lahum bi iḥsānin ilā yaum al-dīn wa 'alaynā minhum wa ma'ahum bi raḥmatika yā arḥama al-rāḥimīn. Allāhumma juyūsha al-muslimīna bi dawāmi daulatī al-sulṭāni al-walīyi al-'ahdi wa al-zamāni wa dābiṭu bilādi al-islāmi wa mukassīru ahli al-bid'ah.

Pemilik Naskah: Muhyiddin Hasan,, oleh peneliti memberikan kode NKMH/TDR 30, artinya Naskah Koleksi Muhyiddin Hasan beralamat di Soasio, Saojawa No. 42 Kota Tidore Kepulauan dengan nomor naskah adalah 30 (lanjutan dari tahun sebelumnya, 2009).

NKAMA/TDR 02 HADRATUL HADDAD

Tarikat bhs. Arab dan aks. Arab prosa
Melayu

♠ · hlm ♠ ♠ baris/hlm 16,5x12,5 cm kertas Mandar

Judul ini diberikan oleh pemiliknya karena berisi tentang amalan dzikir tarikat Haddad. Naskah ini hanya terdiri atas satu kuras. Memakai kertas Mandar, kertas Mandar ini agak tipis dan licin. Disebut kertas Mandar karena dibawah oleh pedagang Mandar pada masa itu.

Naskah yang ditulis dalam bentuk prosa dengan bahasa Arab dan Melayu ini memakai tinta mansi warna hitam. Kondisi naskah sudah

tidak utuh. Tidak ada keterangan penulis, keterangan yang ada adalah tahun penulisan yang terdapat pada kolopon naskah, yakni tamat pada bulan syafar, hari Jumat tahun 1352 H. Naskah ini berisi tentang bacaan-bacaan ahli tarikat, khususnya tarikat haddadiyah.

Halaman awal:

Allāhumma ṣalli alā sayyidinā muḥammadin wa ‘alā ‘āli sayyidinā muḥammadin. Bismillāhi al-rahmāni al-rahīm. Al-fātiḥah ila ḥaḍrah al-nabi al-muṣṭafā muḥammad rasūlullāh ṣallallāhu ‘alayh wa sallama thumma ilā arwāḥ quṭb al-irshād wa imām al-amjād al-waliy al-ṣāliḥ al-ḥābiḥ ‘abd allāh ibn ‘alwī al-ḥaddādī ṣāhib al-rātib shay’ūn lillāh al-fātiḥah.

Kemudian membaca fātiḥah sekali dan alif lām mīm hingga muflīḥūn dan wa ilāhukum hingga fanṣurnā alā al-qawm al-kāfirīn āmin kemudian baca ini lā ilāha illā allāh waḥdahu lā sharīka lahu lahu al-mulk wa lahu al-ḥamd.

Halaman akhir:

Hadbihi ḥaq

Maka tamat ini pada bulan safar harinya jumat sanah 1352

Ashhadu Allāh Ilāha Illa Allāh wa Ashhadu Anna Muḥammadun Rasūlullāh.

Pemilik Naskah: Arsyad Do. Muhammas Asyik, oleh peneliti memberikan kode NKAMA/TDR 02, artinya Naskah Koleksi Arsyad Do Muhammad Asyik beralamat di Soasio, Somafu No. 173 Kota Tidore Kepulauan dengan nomor naskah adalah 02.

NKMY/TDR 01 BUNGA RANPAI TARIKAT TIDORE

Tarikat bhs. Arab dan aks. Arab Prosa dan puisi

Melayu

191 hlm

11 baris/hlm

19x11 cm

kertas Eropa

Naskah ini memiliki sampul berwarna coklat yang tebal namun sudah usang dimakan usia. Judul tersebut diberikan oleh peneliti dengan alasan bahwa naskah ini merupakan kumpulan beberapa wirid tarikat. Naskah yang terdiri atas beberapa kuras yang tidak beraturan ketebalannya ini ditulis oleh Muhammad Aliyul Akbar. Tidak ada informasi kapan naskah ini ditulis, akan tetapi informasi dari watermark yang ada, yakni kertas Eropa Pro Patria vanderley 97 yang menurut Churcill, kertas semacam ini diproduksi pada tahun 1799 M.

Naskah yang ditulis dalam aksara Arab dengan bahas Arab dan Melayu ini memakai tinta hitam kombinasi merah. Naskah ini berisi kumpulan beberapa tarikat yang disalin kembali dalam satu buku besar.

Halaman awal:

*Maka membaca fatibah sekali kemudian membaca ayat al-kursi
Bismillāhi al-raḥmāni al-raḥīm.*

*“Wa ilāhukum ilāhun wāḥidun lā ilāha illā huwa al-raḥmāni al-raḥīm.
Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu lā ta’kudhuhu” hingga “wasi’a
kursiyuhu al-samāwati wa al-arḍi wa lā ya’ūduhu ḥifzuhuma wa huwa
al-‘alīyu al-‘azīm. Setelah maka membaca “āmana al-rasūlu bimā unzila”
hingga waḥḥu ‘annā wa igfir lanā wa irḥamnā” diulang tujuh kali kemudian
membaca “anta maulānā fu unṣurnā alā al-qawmi al-kāfirīn. Āmīn.
Lā ilāha illā allāh waḥdahu lā sharīka lahu lahu al-mulk wa lahu al-ḥamd
yuhyī wa yumītu wa huwa ‘alā kulli shay’in qadīr.*

Subḥānallāhi wa al-ḥamdu lillāhi wa lā ilāha illā allāh wa allāhu akbar.

Halaman akhir:

Subḥānallāhi al-‘azīm wa bi ḥamdihi

*Astagfiru allāha al-‘azīm al-ladhī lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu wa
aṣ’aluhu al-taubata wa al-magfirah.*

*Allāhumma lā māni’a limā aṭayta wa lā muṭīya lima manāta wa lā yanfa’u
al-jiddu minka al-jadd.*

Allāhumma ṣalli alā muḥammadin al-nabiyyi al-ummīyi wa ālihi wa sallam.

*Bismillāhi al-ladhī lā yaḍurru ma’a ismihi shay’un fi al-arḍi wa lā fi al-samā’i
wa huwa al-samī’u al-‘alīm*

Al-ḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn ilā ākhir 7x.

Qul a’ūdzu bi rabbi al-nās 7x.

Qul a’ūdzu bi rabbi al-falaq 7x.

Qul huwa allāhu aḥad 7x.

Qul yā ayyuha al-kāfirūn 7x.

*Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayyu al-qayyūmu lā ta’kudhuhu sinatun wa lā
naumun lahu mā fi al-samāwati wa mā fi al-arḍi man dhā al-ladhī yashfa’u
‘indahū illā bi idhnihi ya’lamu ma bayna aydihim wa mā khalfahum wa lā
yuhīṭūna bi shay’in min ‘ilmihī wasi’a kursiyuhu al-samāwati wa al-arḍi wa
lā ya’ūduhu ḥifzuhumā wa huwa al-‘alīyu al-‘azīm. 7x.*

*Subḥānallāhi wa al-ḥamdu lillāhi wa lā ilāha illā allāh wa allāhu akbar wa
ḥawla wa lā quwata illā bi allāhi al-‘alīyi al-‘azīm. 7x.*

Pemilik Naskah: Muhammad Yasin Hasanuddin, oleh peneliti memberikan kode NKMY/TDR 01, artinya Naskah Koleksi Muhammad Yasin Hasanuddin beralamat di Dusun Pasigau Desa Aketobatu Kec. Oba Tengah Kota Tidore Kepulauan (Pulau Halmahera), dengan nomor naskah adalah 01.

Naskah Keagamaan Sebagai Media Transformasi Keilmuan

Naskah kuno adalah sumber informasi yang penting dan unik, karena di dalam naskah terkandung berbagai informasi mengenai sejarah masyarakat masa lampau, sastra, hukum, agama, dll. Naskah keagamaan penting karena merupakan ungkapan pikiran dan pengalaman manusia masa lalu yang tertuang dalam bentuk tulisan. Naskah-naskah keagamaan di nusantara bukan hanya dikenali dari wujud fisiknya tetapi juga kandungan isinya, tempat penyimpanannya, penulis atau penyalinnya. Naskah-naskah keagamaan ditulis atau diciptakan oleh pengarangnya dengan tujuan antara lain: menyadarkan, membimbing dan mendekatkan manusia kepada Khalik-Nya dalam berbagai tataran dan cara.¹¹

Tradisi penulisan, penyalinan dan persebaran naskah-naskah keagamaan di dunia Melayu-Indonesia memiliki hubungan dengan proses Islamisasi yang terjadi.¹² Pada dasarnya naskah-naskah tersebut ditulis untuk kepentingan transmisi pengetahuan ke-Islaman yang terjadi di berbagai pertumbuhan keagamaan, seumpama pesantren, surau, dayah, rangkang dan lain-lain.¹³ Dalam kalangan masyarakat Tidore, tradisi penulisan dan persebaran naskah-naskah keagamaan ini dapat dipastikan diamalkan secara terus menerus (*continue*), seiring dengan terus berlangsungnya perkembangan dan persebaran Islam. Mayoritas para ahli sejarah atau sejarawan sepakat bahwa Islam di wilayah nusantara berkembang sejak awalnya dengan corak tasawuf,¹⁴ maka naskah-naskah keagamaan yang muncul-pun mayoritas memuat pembahasan-pembahasan mengenai tasawuf, baik yang ditulis oleh para penganut Tarikat Syattariyah maupun Naqsyabandiyah.

Seperti yang terjadi di wilayah lain di dunia Melayu-Indonesia, tradisi pernaskahan di kalangan masyarakat Maluku Utara mengandung sebuah "kearifan lokal" (*local-wisdom*) yang sedemikian kaya dan telah menarik perhatian banyak orang untuk melihat serta mengetahui nilai-nilai kebudayaan Tidore yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal dalam hal ini tentu saja mencakup hal yang sangat luas yang terkandung dalam naskah-naskah yang ditulis seperti tradisi keberagamaan, keragaman pemahaman dan berbagai pilihan solusi dalam upaya pemecahan masalah-masalah kultural dan lain-lain, baik yang bersifat teks maupun konteksnya.

Tidaklah mengherankan apabila pembahasan mengenai sejarah Islam di Kesultanan Tidore, masjid menempati posisi yang signifikan,

termasuk di dalamnya ketika membahas tradisi penulisan dan penyalinan naskah-naskah Islam. Masjid, surau maupun mushalla di Tidore dapat dianggap sebagai "skriptorium" naskah, tempat dimana aktifitas penulisan dan penyalinan naskah-naskah keagamaan berlangsung. Hal ini justru menguntungkan dalam proses penyelidikan, karena pola persebaran naskah-naskah keagamaan melalui surau-suru di Tidore ini membuat keberadaan naskah-naskah tersebut mudah ditelusuri, karena mayoritas surau-suru tersebut hingga saat sekarang masih banyak dijumpai. Kendatipun kondisi dan fungsinya tidak seperti pada awal perkembangannya sebagai *centre of excellence* keilmuan Islam.

Oleh karena itu, saat sekarang yang seharusnya dilakukan adalah menjaga, menyimpan dan melestarikan naskah-naskah yang tersisa di masyarakat. Pelestarian naskah kuno harus dikembangkan, setidaknya dengan metode alih media sehingga naskah itu terjaga dari format aslinya juga dapat dilihat melalui media-media lain dalam format digitalisasi. Pelestarian naskah-naskah keagamaan dengan cara digitalisasi bukan hanya untuk memudahkan penyebaran akses informasi tentang naskah-naskah keagamaan, melainkan juga berguna untuk pembangunan khasanah keilmuan dalam kehidupan beragama bagi bangsa Indonesia, sehingga relevansi antara masa lampau, masa kini dan masa depan dapat tertaut satu sama lain sebagai media transformasi keilmuan dalam masyarakat.

Kesimpulan

1. Naskah klasik yang ada di Kota Tidore Kepulauan pada umumnya ditulis pada abad ke 17-19. Adapun naskah yang ditulis pada abad ke 20 merupakan salin ulang dari naskah klasik yang ada. Naskah-naskah tersebut pada umumnya ditemukan pada masyarakat dan milik warga. Karena naskah klasik yang ada sudah berumur, maka naskah tersebut pada umumnya sudah tidak utuh, bahkan banyak yang hanya berupa lembaran-lembaran yang sudah tidak diketahui susunannya. Selain karena usia, penyebab lapuknya naskah tersebut karena pemeliharaan yang tidak memenuhi standar.
2. Ada 125 naskah klasik yang ditemukan dan telah didigitalkan di Kota Tidore Kepulauan tahun ini. Naskah-naskah tersebut menggunakan kertas Dluwang, Eropa (watermark dan countermark), China, dan kertas bergaris dengan tinta lokal (mansi) dan tinta inport. Naskah-naskah tersebut pada umumnya berisi tentang ajaran Tarikat. Selain

Tarikat, juga berisi masalah fiqhi, nahwu sharaf, tajwid, khutbah, surat Sultan, sejarah, jimat, dan lain-lain.

3. Naskah kuno adalah sumber informasi yang penting dan unik, karena di dalam naskah terkandung berbagai informasi mengenai sejarah masyarakat masa lampau, sastra, hukum, agama, dll. Naskah-naskah keagamaan ditulis atau diciptakan oleh pengarangnya dengan tujuan: menyadarkan, membimbing dan mendekatkan manusia kepada Khalik-Nya dalam berbagai tataran dan cara.

Rekomendasi

1. Perlu diadakan konservasi naskah di Maluku Utara secara umum dan Kota Tidore Kepulauan secara khusus.
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu diadakan inventarisasi di beberapa tempat di Maluku Utara yang belum terjamah, yang menurut informasi bahwa naskah klasik ada di Xanana dan Bacan, juga sebagian Tidore. Dengan demikian akan diketahui jalinan pernaskahan di Maluku Utara pada khususnya dan Nusantara pada umumnya.
3. Perlu pengkajian naskah klasik, meliputi: transliterasi dan terjemahan, kajian isi. Dengan kajian isi terhadap naskah tersebut, akan diketahui pemahaman keagamaan masyarakat Tidore, paham keagamaan yang berkembang, jalinan penyiaran Agama Islam di Nusantara, dan lain-lain.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Tahun Anggaran 2010. Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada Abdul Kadir Massoweang selaku Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; Prof. Dr. Hj. Nurhayati Rahman selaku konsultan penelitian ini, dan Abu Muslim yang dengan setia mendampingi dan membantu dalam digitalisasi naskah. Selain itu, ucapan terima kasih kepada para pemilik naskah klasik di Kota Tidore Kepulauan, aparat pemerintah, serta semua informan yang telah memberikan data-data dalam penelitian ini; juga ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah mendukung, memberikan kritik, saran, dan diskusi mengenai isi tulisan ini.

Catatan Kaki

1. Muhyiddin Hasan. "Wawancara" di rumahnya, Soasio Kota Tidore Kepulauan, tanggal 13 Mei 2010, jam 17.00-17.45 WIT.
2. Muhammad Amin Farouq "Wawancara" di rumahnya, Soasio Kota Tidore Kepulauan, tanggal 15 Mei 2010, jam 19.00-20.15 WIT.
3. Hyphatia Cneajna. 2010. *Dracula, Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*. Yogyakarta: Navila Idea, h. 161.
4. Muhammad As'ad dan Idham. 2009. *Inventarisasi, Pemetaan, dan Digitalisasi Naskah Kuno di Maluku Utara*. Makassar: Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
5. Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan, *Tidore Kepulauan dalam Angka 2009 (Tidore Island in Figures 2009)*, h. 3.
6. Adnan M. Amal. 2002. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Jilid I. Ternate: Universitas Khairun.
7. *This statement allegedly made by Zainal Abidin Syah*. Lihat Busranto Abdullah Doa. 2010. *Menelusuri Jejak Sejarah Kekuasaan Kesultanan Tidore di Halmahera Selatan dan Tanah Papua (dalam serba-serbi dan budaya orang Ternate)*, April 2010.
8. Yumsari Yusuf. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Onlione. <http://books.Google.com/books?>. Disakses pada tanggal 9 Pebruari 2009. Lihat juga Abd. Kadir Masoweang, *Laporan Inventarisasi, Pemetaan dan Digitalisasi Naskah Kuno di Provinsi Maluku* (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2009), h. 41-45.
9. Uka Tjandrasasmita. 2008. *Penggunaan Tulisan Jawi di Indonesia Setelah Kedatangan Islam*. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol 6 No. 1, 2008, h, 17
10. Musda Mulia dkk. (ed.). 1999. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, h. 191-214.
11. Titiek Pudjiastuti. 2010. *Naskah Kuno Relevansi Pembangunan Kehidupan Keagamaan dan Pelestariannya* "Workshop Digitalisasi Fotografi Reproduksi Naskah Kuno Balai Litbang Agama Makassar. (Makassar, Hotel Imperial Aryaduta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, tanggal 24 Mei 2010.
12. Uka Tjandrasasmita. 2008. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, h. 201.
13. Hasan Muarif Ambary. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Wacana Ilmu, h. 166.
14. Azyumardi Azra. 2009. *Arkeologi Islam Indonesia: Sebuah Penghargaan untuk Uka Tjandrasasmita*. dalam kata pengantar buku *Arkeologi Islam Nusantara* yang ditulis oleh Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Gramedia, h. ix.

Bibliografi

- Amal, Adnan M. 2002. *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Jilid I. Ternate: Universitas Khairun.
- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- As'ad, Muhammad dan Idham. 2009. *Inventarisasi, Pemetaan, dan Digitalisasi Naskah Kuno di Maluku Utara*. Makassar: Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Arkeologi Islam Indonesia: Sebuah Penghargaan untuk Uka*

Tjandrasasmita. dalam kata pengantar buku *Arkeologi Islam Nusantara* yang ditulis oleh Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Gramedia.

Badan Pusat Statistik Kota Tidore Kepulauan, *Tidore Kepulauan dalam Angka 2009 (Tidore Island in Figures 2009)*.

Cneajna, Hyphatia. 2010. *Dracula, Pembantai Umat Islam dalam Perang Salib*. Yogyakarta: Navila Idea.

Massoweang, Abd. Kadir. 2009. *Laporan Inventarisasi, Pemetaan dan Digitalisasi Naskah Kuno di Provinsi Maluku*. Makassar: Laporan hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Mulia, Musda, dkk. (ed.). 1999. *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.

Pudjiastuti, Titiek. 2010. *Naskah Kuno Relevansi Pembangunan Kehidupan Keagamaan dan Pelestariannya* “Workshop Digitalisasi Fotografi Reproduksi Naskah Kuno Balai Litbang Agama Makassar. (Makassar, Hotel Imperial Aryaduta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, tanggal 24 Mei 2010).

This statement allegedly made by Zainal Abidin Syah. Lihat Busranto Abdullah Doa. 2010. *Menelusuri Jejak Sejarah Kekuasaan Kesultanan Tidore di Halmahera Selatan dan Tanah Papua (dalam serba-serbi dan budaya orang Ternate)*, April 2010.

Tjandrasasmita, Uka. 2008. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.

Tjandrasasmita, Uka. 2008. *Penggunaan Tulisan Jawi di Indonesia Setelah Kedatangan Islam*. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol 6 No. 1.

Yusuf, Yumsari. *Katalog Koleksi Naskah Maluku*. Online. [http://books. Google.com/books?](http://books.google.com/books?). Disakses pada tanggal 9 Pebruari 2009.

Wawancara

Farouq, Muhammad Amin “*Wawancara*” di rumahnya, Soasio Kota Tidore Kepulauan, tanggal 15 Mei 2010, jam 19.00-20.15 WIT.

Hasan, Muhyiddin. “*Wawancara*” di rumahnya, Soasio Kota Tidore Kepulauan, tanggal 13 Mei 2010, jam 17.00-17.45 WIT.

Idham Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.